



HAKIKAT METODOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Syukron Ni'am¹, Fachrurizal Bachrul Ulum², Abid Nurhuda³

¹⁻³ Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

e-mail : syukrombloro@gmail.com

Abstrak : Tujuan dalam pembelajaran menjadi suatu hal penting yang mesti dicapai oleh siswa. Dan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut bagi guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pengumpulan datanya secara dokumentasi, lalu dilakukan analisis secara cermat pada isi, dan dilakukan penarikan kesimpulan sesuai tema yang relevan. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam mencakup pengertian, dasar-dasar, prinsip-prinsip, macam-macam metode hingga gambaran umum dari tokoh-tokoh islam terkemuka seperti Al-Ghozali, Ibnu Khouldun, Ibnu Sina dan Muhammad Abduh.

Kata Kunci: Hakikat; Metodologi Pembelajaran; Pendidikan Islam

Abstract : *Learning objectives become an important thing that must be achieved by students. And the key to success in achieving these goals for teachers, especially Islamic Religious Education teachers, is to use the right method. So the purpose of this study is to describe the nature of the learning methodology in Islamic education. The method used is a literature study with documentation of data collection, then careful analysis of content is carried out, and conclusions are drawn according to relevant themes. The results of the study show that the essence of learning methodology in Islamic education includes understanding, basics, principles, various methods, and general descriptions of prominent Islamic figures such as Al-Ghozali, Ibn Khouldun, Ibn Sina, and Muhammad Abduh.*

Keywords: *Nature; Learning Methodology; Islamic Education*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan konsep refleksi tentang pendidikan yang bersumber dari atau berdasarkan ajaran Islam, tentang fitrah kemampuan manusia untuk menunjang, mengembangkan dan membimbing menjadi seorang muslim yang seluruh jati dirinya, baik, perilaku, kepribadian, budi pekerti, perangai, maupun wataknya, selalu dijiwai dengan ajaran Islam, dan mengapa manusia harus dididik menjadi hamba-hamba Allah yang berkepribadian demikian, cara dan sarana apa yang dapat

mengantarkan pada terwujudnya cita-cita tersebut¹. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari filsafat pendidikan, karena cabang inilah yang membawa Islam pada puncaknya. Dari filosofi pendidikan Islam muncullah pendidikan yang ideal. Tidak hanya berorientasi fisik dan mental, tetapi juga spiritual². Guru dan dosen sebagai pengajar dan pendidik perlu mempelajari tentang hal ini. Karena keduanya merupakan *role model* utama dalam pendidikan.

Daya kreatif pendidik dapat menjadikan pendidikan lebih indah, berkesan, bermakna dan menyenangkan. Kemampuan guru dalam mengendalikan situasi kelas merupakan faktor terpenting dalam kelangsungan pembelajaran selain hal-hal yang berkaitan dengan administrasi³. Ketrampilan ini harus dicari dan diasah dalam diri seorang guru karena ia mendedikasikan hidupnya sebagai seorang pendidik. Selain itu juga dikatakan bahwa *teachers not only provide subject matter or act as afacilitators of knowledge resources, but also motivate, guide, build character, and develop their potential*⁴. Untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti, budi pekerti dan kemampuan moral yang baik, apalagi ditengah gencarnya arus globalisasi dimana sangat rentan sekali dengan degradasi moral⁵. maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan perencanaan yang jelas dan terdefinisi. Perencanaan diharapkan intensif, efektif dan efisien dalam pembelajaran. Karena itu, seorang guru membutuhkan seperangkat alat yang memfasilitasi proses penyampaian informasi dan pengetahuan kepada siswanya.

Untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dalam tujuan pembelajaran, seorang pendidik diharuskan memiliki keahlian dalam memilih metode pendidikan yang baik dan sesuai dengan situasi, kondisi dan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik⁶. Setidaknya dalam menerapkan metode, guru harus menghadirkan beberapa hal berikut, yaitu: adanya tujuan yang harus dicapai, adanya aktifitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, serta adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah pengaplikasian metode⁷. Maka dari itu, dapat dilihat segi fungsi metode dalam proses

¹ Yulita Putri and Abid Nurhuda, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

² Murjazin Murjazin et al., "Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an)," *SUHUF* 35, no. 1 (2023): 30–44.

³ Abid Nurhuda et al., "PELAKSANAAN ADMINISTRASI KEUANGAN DI TPQ BAROKAH GONILAN, KARTASURA, SUKOHARJO," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 93–103.

⁴ Abid Nurhuda and Yulita Putri, "The Urgence of Teacher's Example for Student Education in School," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2023): 250–257.

⁵ Abid Nurhuda, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 33–40.

⁶ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)* (Medan: LPPI, 2019).

⁷ Fatimah Zamzam, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah Saw," *Jurnal Sabillarrasyad* 11, no. 2 (2017): 72.

pembelajaran bagi guru, yaitu: sebagai alat motivasi, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan⁸.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai beberapa hal, yakni Pengertian metode, dasar-dasar Umum Metode, Prinsip-prinsip Metodologis, dan macam-macam Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Cakupan ke empat hal tersebut tergabung dalam satu garis tema besar yakni hakikat metode pembelajaran dalam pendidikan islam sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan terkait hal tersebut.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research yang berarti penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, manuskrip, surat kabar ataupun dokumen lainnya yang mana bersifat deskriptif yakni mengungkapkan secara tertulis maupun lisan dengan hal-hal/ peristiwa yang telah diamati⁹. Lalu dilanjutkan the data is collected, careful observation is carried out and documented. Then it is analyzed using analyzing the conten, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dengan penuh rasa tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode dalam Pendidikan Islam

Secara litterlijk, kata “metode” berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kosa kata yaitu ‘*meta*’ yang berarti (melalui) dan ‘*hodos*’ yang berarti (jalan). Jadi metode berarti ”jalan yang dilalui”¹⁰.

Dalam pengertian umum, metode diartikan cara mengerjakan sesuatu, cara itu mungkin baik mungkin tidak baik. Baik dan tidaknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor itu mungkin berupa “situasi dan kondisi”, menggunakan metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara objektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari objek. Juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara instrinsik tidak memenuhi

⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan (Asas Dan Filsafat Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016).

⁹ Abid Nurhuda, Inamul Hasan Ansori, and Ts. Engku Shahrulerizal Engku Ab Rahman, “THE URGENCY OF PRAYER IN LIFE BASED ON THE AL-QUR’AN PERSPECTIVE,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2023): 52–61.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

persyaratan sebagai metode, hal itu semua sangat bergantung pada metode itu diciptakan di satu pihak. dan pada sasaran yang akan dikerjakan dengan metode itu di lain pihak ¹¹.

Metode adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat ¹².

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik. Menurut Abudin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, proses pendidikan jika dipahami secara sistemik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut berupa visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru profesional, peserta didik yang menerima pelajaran, pendekatan yang digunakan, serta metode yang dipilih dalam mengajar. Ukuran keberhasilan proses pembelajaran dinilai dari kemampuan guru untuk dapat menemukan, membina, membentuk, dan memberdayakan seluruh potensi yang terdapat pada peserta didik sehingga menjadi sesuatu yang berguna ¹³.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.

Polipragmatis, metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi purpose*). Suatu metode tertentu pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya tergantung pada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat. Seperti: *Audio Visual Methods* yang mempergunakan *Video Cassette Recorder* (VCR) yang dapat dipergunakan untuk merekam semua jenis film, dapat dipergunakan untuk alat mendidik/ mengajar dengan film-film pendidikan ¹⁴.

Monopragmatis adalah metode atau alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam, hanya dapat digunakan untuk eksperimen bidang ilmu alam, tidak dapat dipergunakan untuk eksperimen bidang lain, seperti ilmu sosial atau kedokteran.

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami

¹¹ Ibid.

¹² Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenamedia, 2016).

¹⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

pertumbuhan dan perkembangan. Jadi metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar.

Dalam pendidikan Islam, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti jalan. Secara istilah, *thariqah* dalam Pendidikan Islam mengacu pada cara yang digunakan guru untuk mengajarkan materi kepada peserta didik yang didasarkan kepada hakikat nilai-nilai keislaman sebagai sebuah sistem supranatural¹⁵. Metode pendidikan Islam banyak menyangkut wawasan keilmuan yang bersumber pada al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, metode tersebut merupakan implikasi-implikasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya¹⁶.

Dalam proses pembelajaran, metode berperan sebagai salah satu komponen operasional yang mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam agama Islam. Setidaknya ada tiga aspek tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai, yaitu: pertama, membentuk peserta didik yang patuh pada perintah Allah. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu pada al Qur'an dan sunnah Nabi. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran agama melalui adanya pahala dan siksaan. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar timbulnya prinsip-prinsip metode dalam proses pendidikan Islam¹⁷. Selain itu adanya pendidikan merupakan salah satu prinsip dari visi dan misi Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak umatnya¹⁸.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang di cita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakalah tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mengajarkan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma¹⁹.

Dasar-dasar Umum Metode Pendidikan Islam

Ramayulis, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* membagi dasar-dasar metode Pendidikan Islam menjadi empat, yaitu:

1. Dasar Agamis

¹⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat)* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009).

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Abid Nurhuda, "PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA': 28 AND AL-ANBIYA': 107," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 4, no. 1 (2023): 108–116.

¹⁹ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

Sebagai seorang muslim, al Qur'an dan Hadits tidak pernah bisa dilepaskan dari pelaksanaan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam harus merujuk kepada kedua sumber tersebut. Maka dalam prakteknya, metode yang diajarkan harus sesuai dengan keutuhan peserta didik yang dilandasi dengan nilai-nilai agamis.

2. Dasar Biologis

Untuk menentukan metode yang digunakan, seorang guru harus memperhatikan pertumbuhan dan kondisi jasmani dari peserta didik.

3. Dasar Psikologis

Pengembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Perkembangan psikis manusia sejalan dengan perkembangan biologisnya. Sehingga tidak hanya jasmaninya saja yang diperhatikan oleh seorang guru, melainkan juga rohani peserta didik. Kondisi psikis peserta didik antara lain mencakup motivasi, minat, bakat, kesediaan, kecakapan akal, dan sebagainya.

4. Dasar Sosiologis

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi positif antara guru dan peserta didik. Dengan pendidikan, seorang peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat dan agama kepada diri peserta didik²⁰. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep pendidikan dari orang terdahulu seperti Hasan al-Banna yang sangat memperhatikan terkait pendidikan²¹.

Sementara dari sudut pelaksanaannya, asas-asas metode pendidikan Islam dapat diformulasikan kepada:

1. Asas Motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan.
2. Asas Aktivitas, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019).

²¹ Yulita Putri and Abid Nurhuda, "Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education," *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (2023): 34–41.

3. Asas Apersepsi, yaitu mengupayakan respon tertentu dari peserta didik sehingga memperoleh perubahan pada tingkah laku. Perbendaharaan konsep dan kekayaan akan informasi.
4. Asas Peragam, yaitu memberikan variasi dalam cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan.
5. Asas Ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
6. Asas Korelasi. Yaitu menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lain, sehingga membentuk mata rantai yang erat.
7. Asas Konsentrasi, yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya.
8. Asas Individualisasi, yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik.
9. Asas Sosialisasi, yaitu menciptakan situasi sosial yang membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dengan masyarakat, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna.
10. Asas Evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai umpan balik pendidik dalam memperbaiki cara mengajar.
11. Asas Kebebasan, yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi asas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.
12. Asas Lingkungan, yaitu menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.
13. Asas Globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.
14. Asas Pusat-pusat Minat, yaitu memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu yang berharga bagi seseorang.
15. Asas Ketauladanan, yaitu memberikan contoh yang terbaik untuk ditiru dan ditauladani peserta didik.
16. Asas Pembiasaan, yaitu membiasakan hal-hal positif dalam diri peserta didik sebagai upaya praktis dalam pembinaan mereka.

Metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas sebagaimana dilakukan diatas melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, difahami, dihayati, dan

diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata²².

Prinsip-Prinsip Metodologis Dalam Islam

Allah telah menunjukkan kepada kita di dalam kitab suci Al-Qur'an tentang prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan terhadap manusia, baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) dalam firman-Nya. Allah menurunkan Al-Qur'an bertujuan untuk memberi rahmat sekalian alam melalui proses pendidikan atau pengajaran agar manusia tidak hanya berkembang secara fisik namun ia juga terus mengasah dan mengembangkan hatinya²³.

Di dalam proses sistem pendekatan metodologis yang pada dasarnya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikologis. terdapat tiga aspek yaitu: Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaan-Nya dilangit dan bumi, Aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Aspek ingatan dan kemauan manusia, juga mendorong untuk difungsikan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, jadi seluruh Aspek kehidupan psikologis manusia diciptakan oleh Allah untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pendekatan sosiokultural. Memandang bahwa manusia tidak hanya makhluk individual, melainkan makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan kehidupan bermasyarakat (bersuku atau berbangsa) serta mengembangkan budaya yang sejahtera.
3. Pendekatan *scientific*. Bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi). Menciptakan ,menemukan hal-hal baru, serta mengembangkan intelek menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi hidupnya.

²² Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

²³ Abid Nurhuda, "THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 3 (2022): 64–72.

Dengan demikian, bahwa pendekatan dalam proses kehidupan manusia menempati tingkat kedudukan yang satu sama lain berbeda, yang sumbernya terletak pada kemampuan secara individual. oleh karena itu, *taklif* (beban) yang dipikul manusia juga berbeda-beda, meskipun tugas dan tanggung jawabnya tetap sama, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya serta diperintahkan untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan ²⁴.

Moh. Roqib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, mengatakan bahwa prinsip-prinsip metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Orientasi niat, yaitu mendekatkan manusia dengan penciptanya dan sesama manusia.
2. Kesatuan pola dzikir dan pikir pada ketauhidan
3. Bertumpu pada kebenaran,
4. Kejujuran dan amanah,
5. Suri tauladan yang baik dari pendidik,
6. Berdasarkan pada nilai-nilai keislaman,
7. Sesuai dengan kemampuan dan jenjang usia peserta didik,
8. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik,
9. Senantiasa mengambil *ibrah* dari segala kejadian, dan
10. Keseimbangan antara janji (*wa'd*, *targhib*) yang mengandung *reward and punishment* dalam rangka mendidik kedisiplinan ²⁵.

Metode yang Dipergunakan dalam Pendidikan Islam

1. Menurut Al-Qur'an

Penggunaan metode pembelajaran sudah dipraktekkan langsung oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam surat al 'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

²⁴ Abid Nurhuda, "Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 222–232.

²⁵ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat)*.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

- Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
- Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
- Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,
- yang mengajar (manusia) dengan pena.
- Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad mengisyaratkan pentingnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Melalui metode membaca (*iqra'*), Allah mengajarkan segala sesuatu kepada Nabi Muhammad. Ulama mufassir melihat bahwa *fi'il amr* bacalah pada ayat pertama tidak mempunyai objek (*maf'ul*). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa yang dibaca adalah segala sesuatu yang tersurat dan tersirat di alam semesta, termasuk ayat-ayat pada alam semesta, fenomena sosial, dan lain sebagainya.²⁶

Selain ayat tersebut, masih banyak ayat-ayat dalam al Qur'an yang membahas mengenai metode pembelajaran. Salah satunya adalah ayat mengenai cara berdakwah yang diajarkan kepada Rasulullah dalam surat an Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

²⁶ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 143.

Ayat ini memberikan pedoman kepada Rasulullah mengenai tata cara untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Dakwah harus disertai dengan cara yang baik disertai kelembutan dan kasih sayang, sehingga membekas dan berkesan di hati manusia. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Bahkan jika terjadi pembantahan oleh kaum musyrik, maka Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik pula. Agar tidak menimbulkan sikap negatif dalam diri manusia, seperti sombong. Ayat ini juga mengajarkan untuk memperhatikan situasi dan kondisi sahabat dalam pembelajaran²⁷.

Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia pada hakikatnya tercermin dalam gaya bahasa *khithab* Allah yang bersifat direktif, sebagai berikut²⁸:

- 1) Dalam ruang lingkup pengembangan, Menelaah dan mempelajari kehidupan akal pikiran inilah, Allah mendorong manusia untuk berfikir analitis dan sintesis melalui proses berfikir induktif dan deduktif.

Firman Allah yang mengandung implikasi metodologis demikian terdapat dalam dalam QS. Al-Ghasyiyah: ayat 17-21 yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ
مُذَكِّرٌ

Artinya :

- a) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,
- b) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
- c) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
- d) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?
- e) Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

Juga dalam Qs. Fusshilaat ayat 53 yang berbunyi:

²⁷ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011).

²⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَو لَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

- 2) Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, meningkatkan keimanan dan takwanya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana terkandung di dalam perintah , salat, dan puasa, metode yang digunakan Allah yaitu “perintah dan larangan” serta metode *function* (praktik) sebagaimana Allah memerintahkan bersalat dengan menunjukkan faedah/manfaat sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dan dalam QS.Thaahaa ayat 132 yang berbunyi:

Demikian juga dalam QS.Al Baqarah ayat:183 Allah menunjukkan manfaatnya bagi hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan, dengan masyarakat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

2. Menurut Hadist

Beberapa metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mengajarkan agama Islam akan dibahas sebagai berikut:

- a. Metode *Hiwar* (Dialog) atau Metode ceramah Interaktif (Diskusi dan Tanya–Jawab)

Dalam sebuah hadist Riwayat dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا ، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ . قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ شَيْئًا . قَالَ « فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا

"Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab: "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda: "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan."

Hadits tersebut mengisahkan ketika Rasulullah mengibaratkan sholat dengan mandi. Rasulullah mendidik para sahabat tentang hikmah sholat yang di antaranya adalah akan menghapuskan dosa-dosa orang yang melaksanakannya. Kata “bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Rasulullah tidak langsung memberi penjelasan, melainkan mengajak para sahabat untuk menggali informasi terlebih dahulu mengenai perumpamaan yang diberikan. Hal ini untuk menggali persepsi para sahabat akan pentingnya sholat sebagaimana pentingnya mandi. Diumpamakan mandi melalui air sungai dapat menghapus segala kotoran yang berada pada tubuh, maka sholat lima waktu juga dapat membersihkan kesalahan-kesalahan dalam diri manusia ²⁹.

²⁹ Syahrin Pasaribu, “Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan,” *Al Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (2018): 372.

Hiwar diartikan sebagai dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan dialog. Dengan demikian, *hiwar* merupakan jembatan untuk menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain ³⁰. Metode diskusi mengajarkan para sahabat untuk lebih memantapkan pengetahuan dan sikap mereka dalam menghadapi setiap permasalahan. Dampaknya dapat menghindarkan dari segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap dalam pelajaran. Penggunaan metode ini juga sejalan dengan perintah Allah untuk mengedepankan kebijaksanaan (hikmah dan debat yang baik dalam mengajak orang untuk megenal Islam ³¹.

Dalam konteks pendidikan masa kini, metode diskusi melahirkan sikap keterbukaan antara guru dan murid, sehingga akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil (*take and give*) dalam proses pembelajaran. Akal dan pikiran keduanya akan terbuka dengan konsep dan ide baru yang timbul selama proses berlangsung ³². Prosesnya mengedepankan aspek demokratis dan menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Maka metode ini menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan dan bukan lagi sebagai objek ³³.

Metode ceramah bisa dikembangkan dengan menggabungkannya bersama metode lain, seperti metode tanya jawab dan resitasi. Metode tanya jawab berfungsi untuk mengkonfirmasi pemahaman peserta didik tentang materi melalui pertanyaan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode tanya jawab. Pertama, jenis pertanyaan, kedua, teknik mengajukan pertanyaan, ketiga, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar, dan keempat, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya jawab, di antaranya prinsip keserasian, integrasi, kebebasan, dan individual.

Sedangkan metode resitasi adalah metode yang mengkombinasikan penghafalan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan pemahaman peserta didik. Penggabungkannya dengan metode ceramah dapat dilakukan dengan cara memberi

³⁰ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2015).

³¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*.

³² Abid Nurhuda, "Benchmarking and Exploring Educational Tourism in Malaysia," *Journal of English Language Teaching, Literature and Culture* 2, no. 1 (2023): 1–11.

³³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*.

tugas kepada peserta didik untuk membuat ringkasan materi menggunakan kalimatnya sendiri ³⁴.

b. Metode Sosio Drama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَلِكَ شَيْطَانٌ

Abu Hurairah radhiallahu`anhu, ia berkata, Rasulullah ﷺ menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, ``Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah ﷺ..`` lalu ia bercerita dan berkata, ``Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur, maka bacalah ayat kursi, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.`` Maka Nabi ﷺ pun bersabda, ``Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si penyusup tadi sebenarnya adalah setan.`` (HR. Bukhari, No. 5008).

Hadits tersebut menggambarkan penggunaan metode dramatisasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah. Metode sosiodrama adalah bentuk pengajaran dengan cara memerankan sebuah kegiatan dalam hubungan sosial suatu tema. Dalam pembelajaran, metode ini sudah dikembangkan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya: *Peer teaching*, psikodrama, simulasi game, dan *role playing*. Materi pembelajaran dalam kasus ini adalah keutamaan ayat kursi yang dijelaskan melalui peristiwa pencurian zakat. Sejatinya Rasulullah sudah mengetahui bahwa setan yang berperan sebagai pencuri akan kembali lagi, tetapi Rasulullah tetap membiarkannya agar Abu Hurairah mendapat pelajaran dari peristiwa tersebut ³⁵.

c. Metode Drill dan Eksperimen

³⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

³⁵ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2012).

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim tentang Salat Beserta Tuma'ninah

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ
حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي
صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya: “Jika Anda hendak mengerjakan salat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat Alquran yang mudah bagi Anda. Kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan tumakninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, Setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan tumakninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk sampai benar-benar duduk dengan tumakninah, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukan seperti itu pada seluruh salatmu.” (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut adalah kisah ketika Rasulullah mengoreksi sholat seorang laki-laki yang dilaksanakan tanpa disertai *thuma'ninah*. Sholat seperti yang dilakukan tentu tidak sah karena meninggalkan satu rukun utama dalam sholat. Dalam kisah ini, Nabi Muhammad mengajarkan laki-laki tersebut dan para sahabat dengan metode *drill*, eksperimen dan demonstrasi. Rasul meminta sahabat tersebut untuk mengulangi sholatnya dengan benar sampai tiga kali sebagai bentuk eksperimen untuk dikoreksi kekeliruannya, sembari Rasulullah mendemonstrasikan tata cara sholat dengan benar. Metode ini juga bisa disebut metode inquiry dengan melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga maksud dari pembelajaran bisa lebih bermakna untuk peserta didik tersebut ³⁶.

d. Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ التَّقْفِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ
عَمْرٍو عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ

³⁶ Ibid.

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dari Abu 'Aun Ats Tsaqafi dari Al Harits bin Amr dari seseorang dari kalangan sahabat Mu'adz bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus Mu'adz ke Yaman, lalu beliau bertanya: "Bagaimana engkau memutuskan hukum?" ia menjawab: Aku memutuskan hukum dari apa yang terdapat di dalam kitabullah. Beliau bertanya lagi: "Jika tidak ada di dalam kitabullah?" ia menjawab: Dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bertanya: "Jika tidak terdapat di dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab: Aku akan berijtihad dengan pendapatku. Beliau mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalam hadits ini menjelaskan mengenai cara Rasulullah dalam menguji pemahaman seorang sahabat, yaitu Mu'adz bin Jabal. Rasulullah hendak menguji keputusannya dalam mengutus Mu'adz untuk berdakwah ke negeri Yaman. untuk menyelami dan mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan, pemahan dan kecerdasan Mu'adz dalam menghadapi segala permasalahan keagamaan ketika menjadi utusan Rasul³⁷.

Metode problem solving adalah metode yang pembelajarannya dengan cara menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan untuk diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya agar siswa dapat berpikir rasional dan logis untuk menemukan langkah praktis dalam memecahkan masalah.

Penekanannya juga tidak pada hasil, melainkan pada proses peserta didik dalam menyusun langkah konkret penyelesaian masalah³⁸.

e. Metode Permisalan (*Amtsal*) dan Kiasan

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال: «مَثَلُ الْمُؤْمَنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمَنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ

³⁷ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*.

³⁸ Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi* Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran.

الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة: ريحها طيب وطعمها مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ
«الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحَنْظَلَةِ: ليس لها ريح وطعمها مُرٌّ
[صحيح] - [متفق عليه]

Dari Abu Mūsa Al-Asy'ari -raḍiyallāhu 'anhu-, dari Nabi - ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Perumpamaan Mukmin yang membaca Al-Qur`ān seperti buah utrujah (sejenis jeruk), baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan Mukmin yang tidak membaca Al-Qur`ān seperti buah kurma, tidak berbau tetapi manis rasanya. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur`ān seperti raiḥānah (sejenis kemangi), baunya harum tapi pahit rasanya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`ān seperti hanḏalah (sejenis labu pahit), tidak berbau dan pahit rasanya..'

Dalam Hadits ini, Rasulullah mengumpakan manusia bila dihubungkan dengan al Qur'an ke dalam empat golongan. Pertama, buah Utrujah yaitu golongan manusia yang mengimani al Qur'an dan mengamalkannya serta senantiasa membaca dan menghafalkannya dalam setiap waktu. Kedua, buah Kurma yaitu golongan yang mengimani al Qur'an dan mengamalkannya, namun tidak sering membaca dan menghafalkannya. Ketiga, buah Rihanah yaitu orang munafik yang membaca dan membaguskan al Qur'an, tapi hanya sebatas kerongkongan saja karena bacaannya tidak berpengaruh pada kualitas hidupnya. Keempat, buah Hanzalah yaitu golongan munafik yang tidak mengamalkan dan membaca al Qur'an

³⁹

Analogi atau permisalan dilakukan oleh Rasulullah sebagai metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman untuk para sahabat dalam berbagai permasalahan. Langkah ini ditempuh agar materi pelajaran mudah dicerna. Metode ini berlangsung dengan cara yang menyerupakan sesuatu dengan yang lain, sehingga membawa sesuatu yang abstrak menjadi lebih detail. Metafora yang digunakan Rasulullah selalu syarat pada makna, dan dapat membawa sesuatu yang masih samar artinya menjadi sangat jelas ⁴⁰.

f. Metode Situasional dan Kondisional

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
أَنَّهُ قَالَ إِنِّي لَأُخْبِرُ بِجَمَاعَتِكُمْ فَيَمْنَعُنِي الْخُرُوجَ إِلَيْكُمْ خَشْيَةً أَنْ أُمْلِكُمْ كَانَ

³⁹ Pasaribu, "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan."

⁴⁰ Budiman, *Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan*, " Dalam Hadis- Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam (Medan: Perdana Publishing, 2020).

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا فِي الْأَيَّامِ بِالْمَوْعِظَةِ خَشْيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dari Abu Wa'il dari Abdullah bahwa ia berkata: Sungguh akan aku kabarkan tentang perkumpulan kalian, yang menghalangiku keluar menemui kalian karena takut kalian akan bosan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatur hari-hari untuk memberi nasihat takut kebosanan menimpa kami.”

Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa Rasulullah senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat dalam memberikan nasihat pembelajaran kepada para sahabat. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasakan kebosanan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga tujuan dan keseimbangan dalam proses pembelajarannya⁴¹. Metode pembelajaran ini terlihat juga dalam pemberian perintah dan larangan Allah kepada hamba-Nya. Dalam memberi perintah dan larangan, Allah senantiasa memperhatikan keadaan hamba-Nya, sehingga beban (*taklif*) setiap manusia berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama. Dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan heterogenitas peserta didik dan menghormatinya. Alasan ini pula yang menandakan keterbukaan Islam terhadap konsep pendidikan multikultural⁴².

g. Metode Demonstrasi

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Malik bin Al-Huwairits radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 628]

Hadits tersebut menunjukkan perintah untuk sholat sesuai dengan ajaran Rasulullah. Hadits tersebut memuat tata cara pelaksanaan sholat yang diajarkan oleh Rasul kepada para sahabat melalui sahabat Malik bin Huwairits. Rasul mendemonstrasikan pelaksanaan sholat secara langsung agar dapat ditiru dan diikuti oleh sahabat.

⁴¹ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*.

⁴² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*.

Dari hadits ini Rasulullah menggunakan metode demonstrasi untuk memberi pemahaman tentang pelaksanaan sholat. metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu. Meskipun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, namun metode ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Demonstrasi dinilai lebih efektif karena membantu peserta didik memahami sesuatu dengan konkret berdasarkan data atau fakta yang sebenarnya terjadi⁴³.

h. Metode *Reward (targhib) and Punishment (tarhib)*

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abdullah bin al Harits berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membariskan Abdullah, Ubaidullah dan banyak lagi sahabat dari kalangan Bani Al Abbas, seraya bersabda: "Barangsiapa paling dahulu sampai kepadaku, maka ia akan mendapatkan ini dan itu." Abdullah berkata: Lalu mereka saling berlomba untuk sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga diantara mereka ada yang menyentuh dada beliau dan ada juga yang menyentuh punggung beliau. Kemudian beliau menciumi mereka dan memeluk mereka."

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (حديث حسن رواه ابو داود باسناد حسن).

“Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: “Perintahkanlah shalat anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun. Dan pukulalah mereka karena meninggalkannya ketika telah berumur 10 tahun,

⁴³ Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)*.

serta pisahkanlah antara mereka di tempat tidurnya. (Hadis Hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang Hasan).."

Hadits pertama mengabarkan pentingnya motivasi untuk berkompetisi dan kerja keras melalui pemberian hadiah. Hadits kedua berkaitan dengan hukuman yang diperbolehkan dalam mendidik anak terutama untuk masalah ibadah dan itu orang tua mesti tegas terhadap anak terkait apa saja yang mesti dikerjakan dan tidak dikerjakan⁴⁴. Hukuman tersebut dimaksudkan untuk menciptakan ketertiban dan kondisi dinamis dalam pembelajaran. Pemberian penghargaan atau kabar gembira (*reward*) dan hukuman atau ancaman (*punishment*) juga termuat dalam banyak ayat al Qur'an .

Dalam pendidikan Islam, pemberian penghargaan dan hukuman yang diberlakukan tentu harus disesuaikan dengan kualifikasi perilaku kebaikan dan kesalahan serta tingkat perkembangan fisik dan mental peserta didik. Orientasinya harus nilai pendidikan dan memelihara fitrah peserta didik, bukan hanya memberikan timbal balik atas perbuatan mereka. Harapannya dengan ganjaran diberikan peserta didik mampu mempertahankan dan meningkatkan aktivitas yang baik dan dengan hukuman diharapkan peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan⁴⁵. Hadits di atas juga memperlihatkan tuntunan dan prosedur Rasulullah dalam menerapkan metode ini dalam pembelajaran. Pertama, metode hukuman dan ganjaran hanya digunakan pada penerapan materi ajar yang urgen dalam Islam, seperti shalat. Kedua, hanya diterapkan terhadap anak yang sudah memasuki usia baligh yaitu sepuluh tahun ke atas, serta bukan terhadap anak kecil yang masih belum baligh. Ketiga, harus sudah melalui metode perintah dan pembiasaan terlebih dahulu.

Untuk memacu motivasi dan prestasi belajar, metode *Reward and Punishment* efektif digunakan. Nilai raport atau nilai ujian merupakan salah satu bentuk ganjaran yang dikenal di dunia pendidikan. Tidak dipungkiri nilai raport mempunyai pengaruh dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik⁴⁶. Pemberian ganjaran dan hukuman harus disesuaikan dengan kualifikasi perilaku kebaikan dan kesalahan serta tingkat perkembangan fisik dan mental peserta didik. Dengan ganjaran dimaksudkan agar peserta didik mempertahankan dan meningkatkan aktivitas yang baik dan dengan hukum diharapkan peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan .

f. Metode Modelling atau Keteladanan

⁴⁴ Abid Nurhuda, "Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023): 359–368.

⁴⁵ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*.

⁴⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

حدثنا عبد الله ابن يوسف اخبرنا مالك عن عمر ابن عبد الله ابن الزبير عن عمر بن سليم الزرقى قتادة الانصاري ان رسول الله صلى عليه وسلم كان يصلى وهو حامل امامة بنتا زينب بنت رسول الله صلى عليه وسلم لا بياالعاص بن ربيعة بن عبد سمش فاذا سجد وضعها واذا قام حملها

Dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zaraqi dari Abi Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah saw. sholat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.”

Hadits tersebut merupakan contoh yang diberikan oleh Rasulullah dalam memperlakukan anak perempuan. Rasulullah memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah, cucu Rasulullah, di pundaknya ketika sholat. Perbuatan yang dilakukan dapat dipahami bahwa Rasulullah menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. Mengajarkan kepada para sahabat kemuliaan anak perempuan⁴⁷.

Dalam pendidikan Islam, alat pendidikan yang paling utama adalah teladan. Untuk itu, dalam setiap Hadits Nabi menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi para sahabat selaku peserta didiknya. Melalui keteladanan, akan muncul rasa bangga pada diri peserta didik untuk gurunya. Atas dasar itu peserta didik mengidentifikasikan dirinya kepada orang tua dan menjadikan guru yang dibanggakan sebagai idola yang pantas dijadikan panutan. Adapun manfaat dari bentuk metode modeling yang dipraktekkan Nabi saw tidak dapat disangsikan lagi yaitu sangat kuat bersemayam dalam hati dan sangat memudahkan pemahaman dan ingatan anak didik. Metode keteladanan sangat sesuai dengan fitrah pembelajaran itu sendiri⁴⁸.

Menurut Para Pemikir Islam

Dalam sejarah pendidikan Islam, dapat dilihat bahwa para pendidik Muslim telah menggunakan berbagai jenis metode pendidikan atau pengajaran dalam situasi yang berbeda. Metode yang digunakan tidak hanya metode pendidikan/pengajaran oleh pendidik, tetapi juga metode pembelajaran yang akan digunakan oleh peserta didik..

1. **Al-Ghazali**, seorang ahli pikir dan ahli tasawuf Islam yang terkenal dengan gelar “pembela Islam” (*hujjatul Islam*). Menurut Al-Gazali, seorang pendidik

⁴⁷ Budiman, *Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan,*” Dalam *Hadis- Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*.

⁴⁸ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*.

agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah ⁴⁹.

Bila dipandang dari filosof, Al-Gazali berpaham idealisme karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik yang konsekuen terhadap Agama. Terutama Dalam masalah pendidikan. Menurutny anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana, dan bersih dari ukiran atau gambaran apa pun, ia dapat menerima ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kea rah manapun yang ia kehendaki (condongkan).

Oleh karena itu, bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinyadan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat. Orang tuanya, gurunya, pendidiknya juga akan turut berbahagia bersamanya.

Sebaliknya, bila anak itu kita biasakan dengan sifat-sifat jelek dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa, semua tanggung jawab pengasuhnya atau walinya, walinya wajib menjaga anak tersebut dari segala dosa, mendidik dan mengajarnya dengan budi pekerti yang luhur serta menjaganya jangan sampai bergaul dengan teman-temannya yang nakal.

Atas dasar pandangan Al-Gazali yang bercorak empiris itu maka tergambar dalam metode pendidikan yang diinginkan. Diantaranya lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik, seperti berikut.

- a. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri.
- b. Guru tidak usah mengharapkan upah dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang. Mengajar/mendidik adalah usaha untuk menunjukkan manusia kea rah kebaikan srta ilmu, upahnya adalah terletak pada diri anak didik yang setelah dewasa menjadi orang yang mengamalkan hal-hal yang ia didik atau ajarkan.
- c. Guru harus memberikan nasihat kepada muridnya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri atau untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
- d. Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang dapat membawa kebahagiaan diakhirat, yaitu ilmu Agama.
- e. Guru harus member contoh yang baik dan teladan yang indah di mata anak didik sehingga anak senang untuk mencontoh tingkah lakunya,

⁴⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

dia harus berjiwa halus, sopan, serta berjiwa *tasammuh* (luas dada), murah hati, dan terpuji.

- f. Guru harus mengajarkan sesuai tingkat kemampuan akal anak didik. Jangan mengajarkan hal-hal yang belum dapat ditangkap oleh akal pikirannya,
- g. Guru harus mengamalkan ilmunya, karena ia menjadi idola dimata anak. Bila tidak mengamalkan ilmunya, niscaya orang akan mencemoahnya.
- h. Guru harus dapat memahami jiwa anak didinya, ia harus memahami jiwa mereka agar tidak salah mendidik. Secara praktis guru harus mendidik berdasarkan ilmu jiwa.
- i. Guru harus dapat mendidik keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikirannya tunduk kepada ajaran Agama Islam. Akal pikirannya mereka harus dituntut oleh imanya, karena tanpa tuntutan iman akal pikiran tidak akan dapat mencapai Makrifat kepada Allah swt.

Bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan para pendidik/pengajar adalah yang berprinsip pada *child centered* yang lebih mementingkan anak didik dari pada pendidik sendiri. Metode dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain: metode *guidance* dan *counseling* (bimbingan dan penyuluhan), metode cerita, metode motivasi, metode *reinforcement* (mendorong semangat) ⁵⁰.

3. **Ibnu Khaldun**, ahli sejarah dan sosiologi dari Tunisia, lahir pada tahun 1332 M (732 H). menurut Ibnu Khaldun, bahwa dalam proses belajar mengajar (pendidikan) akal pikiran manusia menjadi potensi psikologis yang utama. Namun hal tersebut lebih sesuai bagi para pelajar tingkat tinggi.

Metode pendekatan dalam pendidikan anak yang dianggap baik oleh Ibnu Khaldun adalah yang bersifat psikologis. Misalnya mengajarkan Al-Quran kepada anak harus diakhirkan setelah mengajarkan bahasa Arab dan sastra atau berhitung, karena bagi anak mempelajari Al-Quran lebih sukar dari pada bahasa Arab dan berhitung, meskipun kebiasaan umum di khawatirkan bahaya lain yaitu kemungkinan anak mudah tergoda untuk mengabaikan pelajaran Al-Quran ⁵¹.

4. **Ibnu Sina**, (lahir tahun 985 M). tidak banyak membicarakan masalah pendidikan. Beliau juga sedikit membahas tentang kehidupan psikologis, terutama akal manusia. Dalam hubungannya dengan pemikiran filosofis kependidikan, Ibnu Sina tidak banyak ngasih pendapat yang hamper serupa dengan pendapat Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Ibnu Sina dengan metode yaitu pendapat bahwa anak-anak harus diperhatikan pendidikan akhlakunya.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

- a. Anak harus dijauhkan dari kemarahan, takut, atau perasaan sedih kurang tidur.
- b. Setiap saat harus diperhatikan keinginan atau kesenangannya, lalu diusahakan memenuhinya, juga hal-hal yang tidak disukainya, harus kita jauhkan.

Hal tersebut bukanlah berarti harus menuruti perintahnya, melainkan untuk memudahkan hidupnya, Menurut Ibnu Sina ada dua manfaat yang dapat diperoleh, yaitu manfaat jasmani dan manfaat rohani. Dengan cara demikian budhi pekerti yang luhur (akhlak mulia) akan dapat berkembang dalam diri pribadinya semenjak kanak-kanak sejalan dengan kecenderungan yang baik. Sebaliknya, budhi pekerti yang jelek timbul dari kecenderungan yang jelek pula, budhi pekerti yang luhur dapat memelihara rohani dan jasmani⁵².

5. **Muhammad Abduh**, ulama cendekiawan Mesir (maha guru Universitas Al-Azhar di Kairo, menurut Muhammad Abduh, dalam kegiatan mengajar menekankan pada metode yang berprinsip atas kemampuan rasio dalam memahami ajaran Islam dari sumbernya yaitu Al-Quran dan Al-Hadis, sebagai ganti metode verbalisme (menghafal), dan mengajarkan bahasa Arab dengan metode demonstrasi tentang cara-cara menulis huruf Arab dengan jelas dan sederhana. Sebagai tokoh modernisasi dalam pendidikan, beliau juga ingin melakukan modernisasi dalam filsafat, teologi, dan bidang lainnya.

⁵² Ibid.

KESIMPULAN

Nyatakan kesimpulan apa yang bisa diambil dan langkah selanjutnya. Kesimpulan harus mencerminkan kesimpulan secara abstrak.

Bagian ini merangkum temuan penelitian dalam beberapa paragraf. Kesimpulan menekankan bagaimana penelitian berkontribusi pada penelitian saat ini dan praktik di lapangan, batasan penelitian, dan menunjukkan arah untuk penelitian selanjutnya.

Hakekat Metode dalam pendidikan Islam yaitu metode diartikan sebagai cara atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau bisa didefinisikan sebagai jalur atau jalan yang harus diikuti untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pendidikan, metode diartikan sebagai seperangkat cara, jalur, dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk membimbing siswa mencapai tujuan pendidikan tertentu atau kompetensi yang diartikulasikan dalam kurikulum mata pelajaran. Dalam menerapkan metode tersebut, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu: adanya tujuan yang dapat dicapai, adanya kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tersebut, serta perubahan perilaku siswa setelah menggunakan metode.

Adapun Dasar-Dasar Umum Metode Pendidikan Islam Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode dalam Pendidikan Islam, yaitu: dasar agamis, dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosiologis. Sementara dari sudut pelaksanaannya, asas-asas metode pendidikan Islam dapat diformulasikan kepada: Asas Motivasi, Asas Aktivitas, Asas Apersepsi, Asas Peragam, Asas Ulangan, Asas Korelasi. Asas Konsentrasi, asas Sosialisasi, Asas Kebebasan, Asas Lingkungan, Asas Globalisasi, Asas Pusat-pusat Minat, Asas Ketauladanan, dan Asas Pembiasaan,

Sementara Prinsip-prinsip Metodologisnya mencakup psikologis, sosiokultural dan scientific. Sedangkan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Orientasi niat, Kesatuan pola dzikir dan pikir pada ketauhidan, Bertumpu pada kebenaran, Kejujuran dan amanah, Suri tauladan yang baik dari pendidik, Berdasarkan pada nilai-nilai keislaman, Sesuai dengan kemampuan dan jenjang usia peserta didik, Sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Senantiasa mengambil ibrah dari segala kejadian, dan Keseimbangan antara janji (*wa'd, targhib*) yang mengandung reward and punishment dalam rangka mendidik kedisiplinan

Sedangkan Metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam yaitu, Beberapa penggunaan metode pembelajaran dalam alqur'an diantaranya yaitu dalam surat al 'Alaq ayat 1-5 terdapat metode membaca (iqra'), dalam surat an Nahl ayat 125 Metode cara berdakwah harus disertai dengan cara yang baik disertai kelembutan dan kasih sayang, dalam QS. Al-Ghasyiyah: ayat 17-21 dan dalam Qs. Fusshilaat ayat 53 terdapat metode Menelaah dan mempelajari kehidupan akal sehingga mendorong manusia untuk berfikir analitis dan sintesis melalui proses berfikir induktif dan deduktif. dalam QS. Al-Ankabut ayat 45, QS.Thaaaha ayat 132 dan QS.Al Baqarah ayat:183 terdapat metode yaitu "perintah dan larangan" serta metode function (praktik),

Sedang dalam Hadits Rasulullah SAW mengajarkan agama Islam dengan beberapa metode pembelajaran diantaranya: Metode Hiwar (Dialog) atau Metode Metode Intektif

(Diskusi dan Tanya–Jawab), Metode Sosio Drama, Metode Problem Solving, Metode Drill dan Eksperimen, Metode Permisalan (Amsal) dan Kiasan, Metode Situasional dan Kondisional, Metode Demonstrasi, Metode Reward (targhib) and Punishment (tarhib), Metode Modelling.

Dalam sejarah pendidikan Islam, dapat dilihat bahwa para pendidik Muslim telah menggunakan berbagai jenis metode pendidikan atau pengajaran dalam situasi yang berbeda diantaranya:

1. **Al-Ghazali**, lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik,
2. **Ibnu Khaldun**, Metode pendekatan dalam pendidikan anak yang dianggap baik oleh Ibnu Khaldun adalah yang bersifat psikologis.
3. **Ibnu Sina**, Beliau juga sedikit membahas tentang kehidupan psikologis, terutama akal manusia. dan dengan metode yaitu pendapat bahwa anak-anak harus diperhatikan pendidikan akhlaknya
4. **Muhammad Abduh**, , dalam kegiatan mengajar menekankan pada metode yang berprinsip atas kemampuan rasio dalam memahami ajaran Islam dari sumbernya yaitu Al-quran dan Al-hadis.

Ucapan Terimakasih

Beribu terimakasih serta apresiasi setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan artikel ini, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan (Asas Dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Alfiah. *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Barni, Mahyuddin. *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Budiman. *Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan," Dalam Hadis- Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)*. Medan: LPPI, 2019.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2012.
- Khuluqo, Ihsana El. *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Murjazin, Murjazin, Abid Nurhuda, Lina Susanti, and Yasin Syafii Azami. "Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an)." *SUHUF* 35, no. 1 (2023): 30–44.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenamedia, 2016.
- Nurhuda, Abid. "Benchmarking and Exploring Educational Tourism in Malaysia." *Journal of English Language Teaching, Literature and Culture* 2, no. 1 (2023): 1–11.
- . "Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023): 359–368.
- . "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 33–40.
- . "Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 222–232.
- . "PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA': 28 AND AL-ANBIYA': 107." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 4, no. 1 (2023): 108–116.
- . "THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 3 (2022): 64–72.
- Nurhuda, Abid, Inamul Hasan Ansori, and Ts. Engku Shahrulerizal Engku Ab Rahman. "THE URGENCY OF PRAYER IN LIFE BASED ON THE AL-QUR'AN PERSPECTIVE." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2023): 52–61.

- Nurhuda, Abid, and Yulita Putri. "The Urgence of Teacher's Example for Student Education in School." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2023): 250–257.
- Nurhuda, Abid, Adhimas Alifian Yuwono, Eka Margareta Setyani, Friska Ambarwati, Rina Safitri, and Rizqita Sari Istiqomah. "PELAKSANAAN ADMINISTRASI KEUANGAN DI TPQ BAROKAH GONILAN, KARTASURA, SUKOHARJO." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 93–103.
- Pasaribu, Syahrin. "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan." *Al Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (2018): 372.
- Putri, Yulita, and Abid Nurhuda. *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- . "Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education." *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (2023): 34–41.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009.
- Zamzam, Fatimah. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah Saw." *Jurnal Sabillarrasyad* 11, no. 2 (2017): 72.